

Kebaruan Makna dan Relasi Filosofis Karya Seni Budaya dan Penerapannya pada Desain

Augustina Ika Widyani

^{1,2} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

augustinaw@fsrd.untar.ac.id

Abstrak — Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali dipandang sebagai tuntutan kemajuan bangsa yang akan terganggu dengan nilai-nilai kebudayaan tradisional yang dianggap terbelakang. Pemahaman terhadap identitas bangsa dengan kekayaan budaya yang melimpah mulai terkikis di sebagian kelompok masyarakat. Pengaruh kebudayaan luar sebagai dampak globalisasi menyurutkan semangat bangsa dalam melestarikan kebudayaan bangsa yang harusnya menjadi kebanggaan sebagai identitas yang unik, membedakan dengan bangsa lain di dunia. Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif dengan memaparkan fenomena perubahan nilai dan makna pada penerapan karya seni budaya di dalam kehidupan saat ini. Kajian ini ditujukan untuk menunjukkan bagaimana perubahan pada nilai maupun makna yang terdapat pada karya seni budaya merupakan bukti adanya perubahan pada masyarakat. Kajian menunjukkan bahwa melalui kontekstualisme tempat dan waktu serta tujuan dari penciptaan karya seni budaya, maka pelestarian kebudayaan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Dari kajian ini diketahui bahwa pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan Indonesia merupakan suatu inovasi agar kebudayaan tradisional dapat lebih diterima oleh semua kalangan khususnya generasi muda.

Kata kunci: Karya Seni, Kebudayaan, Kebaruan Makna, Nilai Filosofis

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multi kultural sehingga salah satu ciri khas identitasnya adalah keragaman. Identitas nasional bangsa Indonesia merupakan perpaduan dari berbagai nilai budaya dari suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Pratama, 2020). Keragaman budaya di Indonesia justru merupakan unsur pemersatu bangsa, yang lebih dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.



Gambar 1. Bhinneka Tunggal Ika (Sumber:

https://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/227/Bukti-Ber-Bhinneka-Tunggal-Ika---Kurangi-Prasangka--Diskriminasi--dan-Jarak-Sosial.html)

Kebudayaan itu sendiri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Hal ini dikarenakan kebudayaan memiliki keterkaitan dengan akal, hasil karya, rasa dan cipta manusia atau masyarakat (Rosana, 2017). Oleh karena itu masyarakat saat ini memiliki latar belakang pemikiran yang lebih kritis, tujuan yang lebih nyata, dan pemaknaan yang berbeda terhadap penggunaan karya seni budaya pada kehidupannya sehari-hari.

Di era globalisasi saat ini, terlebih ketika teknologi informasi memegang peranan penting di segala aspek kehidupan manusia, maka pengaruh kebudayaan luar tidak dapat dihindari. Salah satu pengaruh dari teknologi informasi terhadap masyarakat salah satunya

adalah terkikisnya budaya lokal (Muhammad, 2017). Untuk mengatasi masalah itu diperlukan integrasi pendidikan berbasis kebudayaan (Widyanuratikah, 2021).

Dalam dialog bertema “Minat Generasi Milenial Jaman Now terhadap Kesenian Tradisional”, Yudi Indras Wiendarto menjelaskan bahwa saat ini kesenian teraktingkan dari peta pembangunan negara (Sigijateng, 2021). Oleh karena itu diperlukan adanya kolaborasi dengan teknologi untuk meningkatkan minat anak muda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda kurang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan bangsa. Mereka lebih tertarik dengan kebudayaan asing akibat kurangnya kemudahan akses informasi terhadap kekayaan budaya Indonesia (Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri, 2008). Namun demikian semangat untuk terus mengembangkan kebudayaan Nasional Indonesia harus terus dipertahankan (Bangsa yang Maju Apabila Menghargai Sejarah, 2013). Sebagaimana disampaikan oleh Bung Karno dalam pidatonya bahwa *“Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah bangsanya sendiri.”*

Dari fenomena yang ditemukan di bidang seni dan budaya nasional tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa kebudayaan harus menjadi bagian dari perkembangan Indonesia, sebagai identitas bangsa.

Perubahan dalam penerapan karya seni dan budaya merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Kajian ini ditujukan untuk menunjukkan adanya perubahan makna dan bentuk pada karya seni budaya tradisional, yang dilakukan untuk capaian kontekstual perannya dengan kebutuhan baru di tengah masyarakat.

II. METODE

Kajian ini disusun berdasarkan metode kualitatif dengan mengambil beberapa studi kasus berupa karya seni budaya seperti *Joglo*, *Loro Blonyo*, dan *Batik*.

Tulisan dipaparkan secara deskriptif untuk menyampaikan data yang dikumpulkan melalui literatur berupa penelitian terdahulu, berita faktual, maupun teori bidang kebudayaan maupun arsitektur.

Analisis kualitatif disampaikan dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2013), dengan memberikan ulasan berupa kebaruan bentuk, konteks dan makna pada penggunaan karya seni budaya.

Kesimpulan yang diambil merupakan ringkasan dari hasil analisis untuk menjawab tujuan dari kajian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai kebudayaan Indonesia tidak dapat terlepas dari kosmologi.

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang segala hal mengenai alam semesta atau dunia (Baker, 1995). Setiap kebudayaan daerah di Indonesia memiliki muatan kosmologi yang meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta.

Berikut ini adalah beberapa contoh kasus penerapan karya seni budaya di masa sekarang dengan makna yang sudah mengalami perubahan.

A. Omah Joglo

Sehingga *omah Joglo* yang dikenal sebagai rumah tradisional Jawa juga sarat dengan muatan kosmologi. Rumah sebagai tempat tinggal keluarga, memiliki fungsi yang berbeda menurut kedudukan manusia (Widyani, 2006).

Manusia Jawa sebagai individu menggunakan *Joglo* sebagai media untuk berinteraksi dengan Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Oleh karena itu pada *Joglo* terdapat *senthong tengah* yang memiliki hirarki paling sakral tempat menyimpan hasil panen, patung *Loro Blonyo* dan foto leluhur. Ruang ini secara khusus merupakan representasi hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun demikian secara struktural, area pusat *Joglo* yang memiliki tumpangsari memiliki aksis yang menerus hingga ke puncak atap *Joglo*, berorientasi lurus ke atas menuju Tuhan.

Manusia sebagai anggota keluarga memaknai *Joglo* sebagai tempat berkumpul dan saling menjaga antara anggota keluarga, *Joglo* juga menjadi simbol dari kemapanan sebuah keluarga.

Sementara itu manusia sebagai anggota masyarakat memaknai *Joglo* sebagai area untuk melakukan interaksi sosial, demi menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Di masa sekarang ini *Joglo* sudah memiliki fungsi yang berbeda dan beragam.



Gambar 2. Omah Langit Guest House (Sumber: Halohoho, 2020)

Gambar 2 di atas merupakan struktur *Joglo* sebagai *pendopo* yang sudah mengalami perubahan. Apabila lazimnya *pendopo* dibiarkan kosong dan terbuka untuk siapa saja duduk dan berinteraksi secara informal, di rumah ini *pendopo* sudah dilengkapi dengan beberapa furniture untuk bersosialisasi. *Pendopo* juga sudah diberi pagar untuk menegaskan batasan ruang sehingga memberikan privasi dengan tetap

mempertahankan keleluasaan visual ke arah taman.

Pada kasus tersebut *Joglo* dimaknai sebagai representasi kebudayaan Jawa, sesuai dengan konteks lokasi *guest house* di Kulonprogo, Yogyakarta. Selain itu *Joglo* masih dimaknai sebagai ruang interaksi sosial, dengan penyesuaian berupa penempatan furniture.



Gambar 3. Rumah Makan Joglo Kampoeng Doeloe (Sumber: seputarsemarang.com)

Selanjutnya kasus *Joglo* kedua adalah yang digunakan sebagai rumah makan. Pada gambar no.3 ditunjukkan bagaimana *Joglo* juga dilengkapi dengan beberapa perangkat furniture untuk makan, dan dipasang kerai bambu. Fungsi kerai bambu ini adalah untuk mengurangi silau dan mengurangi dampak angin di siang hari, sekaligus menegaskan batasan ruang.

Pada rumah makan di atas, *Joglo* dimaknai sebagai tempat berkumpul dan makan bersama. Selain itu penggunaannya juga kontekstual dengan lokasi rumah makan tersebut yaitu di Semarang, Jawa Tengah.

Selanjutnya kasus *Joglo* yang digunakan untuk fungsi selain rumah tinggal ditunjukkan pada gambar no.4, yaitu *Joglo* sebagai galeri lukis. Tampak pada gambar di bawah ini area lantai dipenuhi dengan tumpukan lukisan berpingkai, setelah dinding *Joglo* dipenuhi juga dengan lukisan.



Gambar 4. Galeri Lukisan Batik Bergaya Joglo (Sumber: tripadvisor.co.id)

Pada kasus galeri lukis tersebut di atas, penggunaan *Joglo* dimaknai sebagai representasi kebudayaan Jawa yang kontekstual dengan gaya lukis yang ditemukan pada galeri tersebut, yaitu lukisan batik. Sebagaimana diketahui batik merupakan karya seni budaya yang berasal dari zaman kerajaan Majapahit di pulau Jawa (Tiyastuti, 2019).

B. Loro Blonyo

Loro Blonyo adalah patung pengantin dengan pakaian tradisional Jawa, dengan posisi tubuh bersimpuh dan duduk saling berdampingan (Rachmawati, 2021). Patung ini memiliki makna sebagai Dewi Sri, Dewi

Kesuburan dan Kemakmuran yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Dewi Sri duduk berdampingan bersama dengan pasangannya yaitu Raden Sadana.

Tradisi Kebudayaan Jawa menempatkan *Loro Blonyo* pada *senthong tengah* yang memiliki makna sakral. Biasanya *Loro Blonyo* diletakkan di atas *Gerobok* sebagai peti kayu tempat menyimpan harta benda.



Gambar 5. Loro Blonyo di atas Gerobok (Sumber: Shutterstock.com)

Saat ini *Loro Blonyo* dimaknai sebagai patung selamat datang, sehingga diletakkan di bagian depan rumah sebagaimana terlihat pada gambar no.5.

Demikian juga dengan *Loro Blonyo* yang diletakkan pada Lobby Hotel Phoenix Yogyakarta sebagaimana terlihat pada gambar no.6 di bawah ini. *Loro Blonyo* dimaknai sebagai simbol kekeluargaan, sebagai nilai budaya yang diusung oleh hotel. Kemakmuran dimaknai sebagai jumlah pengunjung yang datang.



Gambar 6. Lobby Hotel Phoenix, Yogyakarta (Sumber: <https://bit.ly/3it0spE>)

Sementara penempatan *Loro Blonyo* di rumah tinggal saat ini lebih banyak merepresentasikan simbol kekuatan keluarga, sehingga diletakkan di ruang tamu atau di ruang keluarga. Ketika *Loro Blonyo* diletakkan di ruang makan, maka maknanya lebih ditekankan pada kemakmuran keluarga.

Pada kasus *Loro Blonyo*, dapat dilihat perubahan nilai dan arti dari sudut pandang pengrajin maupun penggunaannya. Pengrajin saat ini lebih melihat *Loro Blonyo* sebagai komoditi dengan nilai ekonomis. Sementara pengguna melihatnya sebagai bentuk identitas etnis Jawa maupun sekedar dekorasi ruang, sehingga nilai yang diwakili adalah nilai estetika dan gaya hidup (Widyani, 2013).

C. BI-Wayang (Batik Inside Wayang)

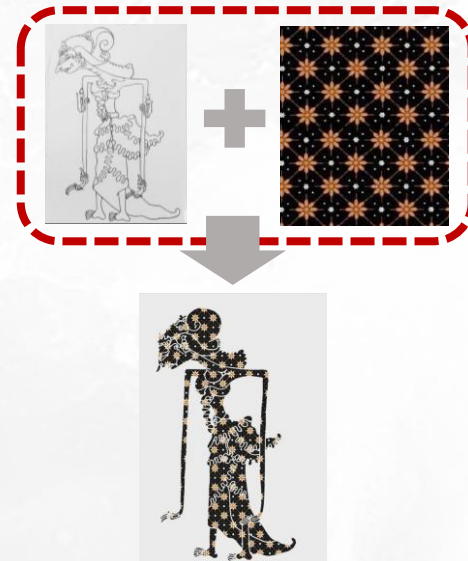
BI-Wayang adalah perpaduan batik dan wayang dalam karya seni ilustrasi (Widyani, 2019). Ilustrasi ini diproses melalui rekayasa gambar dengan memanfaatkan teknologi komputer.

Pola batik dan figur wayang dipilih melalui proses seleksi berdasarkan kesesuaian nilai filosofi motif batik tertentu dengan karakter figur wayang. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai karakter wayang yang ditampilkan melalui visualisasi motif batik.



Gambar 7. BI-Wayang on Female Character (Sumber: Augustina, 2019)

Salah satu contoh karakter yang dirubah visualnya menjadi pola batik adalah Sembadra, yang merupakan tokoh Puteri Jawa yang lemah lembut, anggun, tenang dan penuh kesabaran. Masa kecil Sembadra dikenal sebagai gadis yang berkulit gelap sehingga merasa kurang percaya diri. Seiring bertambahnya usia, Sembadra tumbuh menjadi semakin cantik dan anggun menawan.



Gambar 8. Proses Rekayasa Visual BI-Wayang Sembadra (Sumber: Augustina, 2019)

Karakter ini sesuai dengan nilai filosofis kain batik dengan motif Truntum, yaitu bermakna kasih sayang yang tumbuh berkembang. Truntum merupakan motif yang diciptakan oleh Ratu Kencono selama menghibur diri akibat diabaikan oleh Raja Pakubuwono III (Rusmalia, 2020). Akibat ketekunannya, Ratu Kencono kembali mendapatkan perhatian dan kasih sayang Raja.

Proses yang sama diberlakukan untuk figur wayang lainnya sebagaimana ditunjukkan pada gambar no. 7 di atas. Figur Srikandi memiliki karakter sebagai sosok pejuang wanita dengan keahlian dalam berperang. Srikandi dikenal bertanggung jawab, disiplin, kuat dan cerdas, sekaligus luwes dan anggun. Sosok ini sesuai dengan nilai filosofis yang terdapat pada kain batik motif Parang Kusumo, yaitu kekuatan lahir batin, kekuatan sekaligus keanggunan. Demikian juga dengan Figur

Wayang Kunti dengan kain batik motif Semen Rante, dan Figur Wayang Drupadi dengan kain batik motif Tambal.

Dari karya ilustrasi BI-Wayang ini terlihat adanya inovasi berupa perbaruan visual pada karya seni dengan menggabungkan batik dan wayang pada satu media ilustrasi. Namun demikian, dari seleksi makna masing-masing karya seni baik wayang maupun batik, BI-Wayang tetap memiliki makna yang mengacu pada nilai filosofis kain motif batik maupun karakter figur wayang masing-masing.

Proses rekayasa visual dengan menggunakan aplikasi komputer merupakan salah satu bentuk campur tangan teknologi dalam perubahan bentuk karya seni budaya.

IV. SIMPULAN

Kebudayaan merupakan atribut peradaban manusia, sehingga tidak dapat diceraht dari identitasnya. Demikian pula dengan kebudayaan nasional Indonesia. Dengan keberagaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, kekayaan ini merupakan jatidiri bangsa yang membedakan dengan bangsa lain di dunia.

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kebudayaan bukanlah dualisme yang bertentangan melainkan dua sisi mata koin yang merupakan kesatuan. Sebagaimana ditemukan pada contoh kasus perluasan dan

perubahan fungsi bangunan *Joglo* maupun *Loro Blonyo* serta sintesa ungkapan visual batik dan wayang pada BI-Wayang.

Dengan demikian diharapkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berangkat dari jatidiri dan karakter kebudayaan bangsa Indonesia. Karya seni budaya tidak dapat dilihat sebagai bentuk pakem yang statis, melainkan memiliki jejak perubahan kebudayaan seiring dengan perubahan masyarakatnya.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pengembangan dan pelestarian karya seni budaya merupakan strategi untuk merangkul generasi muda agar tidak kehilangan jatidirinya sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, A. (1995). *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Bangsa yang Maju Apabila Menghargai Sejarah. (2013, Desember 06). Diambil kembali dari kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/kerek/552e2c386ea8349c158b459e/bangsa-yang-maju-apabila-menghargai-sejarah>

Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri. (2008, November 26). Diambil kembali

dari kompas.com:

<https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/~Oase~Cakrawala>

Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substansia Vol. 19 No. 2 (Oktober)*, 149-168.

Pratama, C. D. (2020, Desember 26). *Identitas Nasional Bangsa Indonesia* . Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/26/175837669/identitas-nasional-bangsa-indonesia>

Rachmawati. (2021, Maret 22). *Patung Loro Blonyo, Legenda Cinta Raden Sadana Sang Dewi Padi* . Diambil kembali dari regional.kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2021/03/22/063600678/patung-loro-blonyo-legenda-cinta-raden-sadana-dan-dewi-sri-sang-dewi-padi?page=all>

Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16-30.

Rusmalia, R. (2020, Oktober 02). *Asal Usul & Filosofi Batik Indonesia*. Diambil kembali dari elle.co.id:

<https://elle.co.id/urban/asal-usul-dan-filosofi-batik-indonesia/>

Sigijateng, R. (2021, September 22). *Kesenian Tradisional Kurang Dilirik* . Diambil kembali dari sigijateng.id: <https://sigijateng.id/2021/kesenian-tradisional-kurang-dilirik-yudi-indras-perlu-kolaborasi-dengan-kemajuan-teknologi/>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tiyastuti, B. A. (2019, September 27). *Asal Mula Batik Jadi Warisan Budaya Milik Indonesia* . Diambil kembali dari tirto.id: <https://tirto.id/asal-mula-batik-jadi-warisan-budaya-milik-indonesia-eiQ8>

Widyan, A. I. (2006). *Pengaruh Gaya Hidup Masyarakat Jawa pada Desain Interior Rumah Tinggal Berbentuk Joglo di Jakarta*. Bandung: Magister Desain ITB.

Widyanuratikah, I. (2021, Mei 07). *Pendidikan Berbasis Kebudayaan Perkuat Identitas Bangsa* . Diambil kembali dari republika.co.id:

<https://www.republika.co.id/berita/qs-po73430/pendidikan-berbasis-kebudayaan-perkuat-identitas-bangsa>